



Menolak penyeragaman: Tafsir kisah Nabot (1Raj. 21) dalam konteks kemajemukan

Agus Kriswanto 

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya

Correspondence:

kriswantoagus@yahoo.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1471>

Article History

Submitted: June 09, 2025

Reviewed: June 18, 2025

Accepted: August 31, 2025

Keywords:

1 Kings 21;
Hellenism;
Naboth;
plurality;
uniformity;
1 Raja-raja 21;
Helenisme;
Nabot;
pluralitas;
uniformitas

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This article interprets the story of Naboth in 1 Kings 21 through the perspective of redaction history within the socio-historical context of Hellenism. Naboth's refusal to surrender his ancestral land is understood not merely as an agrarian issue, but as a symbol of resistance against the Hellenization program that sought to homogenize the cultural and religious identity of the Jewish people at that time. Thus, the text functions as a discourse of resistance against uniformity that sacrifices plurality. Its relevance to the Indonesian context is highly significant, as the nation continues to face challenges of religious intolerance, cultural homogenization, and identity politics that undermine the principle of *Bhinneka Tunggal Ika* (Unity in Diversity). Through the story of Naboth, this article emphasizes the importance of preserving plurality as a national strength, rejecting all forms of enforced uniformity, and highlighting the prophetic role of faith communities in nurturing diversity.

Abstrak: Artikel ini menafsirkan kisah Nabot dalam 1 Raja-raja 21 melalui perspektif sejarah peredaksian dengan latar sosio-historis zaman Helenisme. Narasi tentang penolakan Nabot untuk menyerahkan tanah warisan leluhurnya dipahami bukan sekadar sebagai isu agraria, melainkan sebagai simbol perlawanan terhadap program Helenisasi yang berupaya menyeragamkan identitas budaya dan agama masyarakat Yahudi pada masa itu. Dengan demikian, teks ini berfungsi sebagai wacana resistensi terhadap uniformitas yang mengorbankan pluralitas. Relevansinya bagi konteks Indonesia sangat signifikan, mengingat bangsa ini terus menghadapi tantangan intoleransi agama, penyeragaman budaya, dan politik identitas yang melemahkan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*. Melalui kisah Nabot, artikel ini menekankan pentingnya mempertahankan pluralitas sebagai kekuatan bangsa, menolak segala bentuk pemaksaan keseragaman, serta mengangkat peran profetis komunitas iman untuk merawat kemajemukan.

Pendahuluan

Indonesia sebagai bangsa yang majemuk memberi perhatian yang besar terhadap pentingnya integrasi. Kemajemukan memiliki implikasi ganda. Di satu sisi, kemajemukan menjadi karakteristik dan daya tarik tersendiri bagi bangsa Indonesia. Tetapi, di sisi lain, kemajemukan dapat memicu konflik dan disintegrasi. Salah satu faktor yang perlu diwaspadai sebagai penyebab konflik dan disintegrasi adalah maraknya politik identitas yang berkembang di Indonesia. Politik identitas ini dapat berwujud agama, suku, atau kelompok identitas tertentu. Itulah se-

babnya, banyak pemikir, terutama tokoh agama, memikirkan hal tersebut secara serius.¹ Apabila tidak dikelola dengan baik, politik identitas dapat ditumpangi semangat primordialisme yang mengagungkan kelompok sendiri dan menyingkirkan yang lain. Memang, politik identitas dapat menjadi sarana bagi pengakuan kebhinekaan, sehingga setiap kelompok mendapat tempat dalam konteks keberagaman. Namun demikian, kecenderungan untuk menggunakan prinsip “siapa yang kuat dialah yang menang” dapat menjadikan politik identitas sebagai pemicu konflik horizontal.

Dalam konteks kehidupan berbangsa tersebut, tulisan ini berupaya untuk meneguhkan wacana dialogis tentang upaya mengelola kemajemukan melalui studi biblika sebagai titik berangkatnya. Asumsi yang mendasari penulisan ini adalah bahwa narasi Alkitab dapat memberi kontribusi teologis dan etis bagi upaya memperkuat penghargaan atas pluralitas dan demokrasi di Indonesia. Secara khusus, penulis memusatkan perhatian pada kisah Nabot dalam 1 Raja-raja 21, karena kisah ini menyediakan wadah yang relevan bagi upaya mengelola kemajemukan. Melalui studi terhadap kisah Nabot, penulis menawarkan wacana mengenai pentingnya kewaspadaan negara dan warganya dalam mengelola kemajemukan yang ada, secara hati-hati dan penuh penghargaan. Kekeliruan menyikapi kemajemukan dapat menimbulkan perpecahan. Oleh karena studi biblika sebagai titik berangkatnya, maka tulisan ini akan diawali dengan telaah terhadap teks kisah Nabot dalam 1 Raja-raja 21. Telaah terhadap teks dimulai dengan uraian latar belakang sosial-politik yang mengitarinya dan dilanjutkan dengan pesan peredaksian teks 1 Raja-raja 21 kepada pembaca pada saat dituliskan. Setelah itu, akan ditarik relevansi pesan kisah Nabot tersebut bagi konteks Indonesia pada masa kini.

Penelitian tentang kisah Nabot dalam 1 Raja-raja 21 telah dilakukan oleh para ahli. Sebagai contoh, Martin Noth menempatkan periode sosio-historis peredaksian 1 Raja-raja 21 pada masa pembuangan Babel, ketika sang redaktor hendak menjawab pergumulan umat Yehuda tentang kehancuran yang mereka alami.² Menurut Noth, kisah kebun anggur Nabot merupakan bagian dari bahan tua kisah Elia (1Raj. 17-19).³ Namun, redaktor dengan sengaja menempatkan kisah Nabot dengan nubuat kematian Ahab setelah pasal 20 dan sebelum pasal 21, yang artinya menyisipkannya di antara kisah Elia.⁴ Di pasal 21, redaktor menambahkan nubuat kematian Ahab (ay. 19, yang dikaitkan dengan 22:38) dan suatu sisipannya sendiri pada 21:21-22, 24-26. Sisipan redaktor ini merujuk bukan hanya pada nasib Ahab pribadi, tetapi juga menyangkut dinastinya. Formulasi ini sejajar dengan 1 Raja-raja 16:4, yang menggunakan ungkapan dari nabi Ahia dalam 1 Raja-raja 14:10-11. Redaktor kemudian menyisipkan formulasi celaan pada ayat 25-26, sebagai bentuk penekanan bahwa Ahab adalah gejala yang memperlihatkan kemerosotan moral yang semakin parah di Israel.⁵ Dengan demikian, tampaknya Noth memandang bahwa kisah Nabot merupakan salah satu contoh kasus kemerosotan moral yang terjadi di Israel, yang menyebabkan penghukuman pembuangan tidak terelakkan.

Berbeda dari Noth, Frank Moore Cross melihat bahwa narasi kisah Nabot digunakan oleh sejarawan Deuteronomistis yang bekerja pada masa pemerintahan Yosia (pra-pembuangan). Menurut Cross, sejarawan Deuteronomistis memiliki dua benang merah tematis

¹ Salah satu diskusi tentang politik identitas tersebut dapat dilihat dalam Ihsan Ali Fauzi dan Samsu Rizal Panggabean, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012).

² Martin Noth, *The Deuteronomistic History*. Diterjemahkan oleh David J.A. Clines (JSOTSup 15; Sheffield: Sheffield Academic Press, 1991), 111.

³ Noth, 111.

⁴ Noth, 112.

⁵ Noth, 112.

dalam presentasinya, yakni dosa Yerobeam dan janji kepada Daud.⁶ Peristiwa-peristiwa krusial di dalam sejarah Kerajaan Utara adalah dosa Yerobeam. Sedangkan peristiwa krusial di Yehuda, yang dibandingkan dengan dosa Yerobeam, adalah kesetiaan Daud dan janji Allah untuk keberlangsungan dinasti Daud. Cross menempatkan teks 1 Raja-raja 21 di dalam rangkaian benang merah tematis yang pertama, yakni rangkaian dosa Yerobeam. Setelah nubuat melawan Yerobeam, raja-raja Israel yang lain dicela dengan rujukan mengikuti dosa Yerobeam. Begitu pula celaan terhadap Ahab, yang dianggap melakukan kesalahan seperti Yerobeam (1Raj. 21:22). Terhadap rangkaian tradisi Elia (termasuk 1Raj. 21:1-20), re-daktor menambahkan celaan terhadap Ahab dengan menyisipkan pengulangan formula penghukuman yang selaras dengan celaan pada Yerobeam dan Baesa.⁷ Di ayat 29, ditambahkan penundaan hukuman Yahweh, yang sebagian digenapi pada kematian Ahab, tetapi penggenapan sepenuhnya baru terjadi terhadap keturunannya pada kematian Yoram dan tujuh puluh anak laki-laki Ahab, serta Izebel pada 2 Raja-raja 9-10. Dengan demikian, bagi Cross, pembunuhan Nabot merupakan bentuk kejahatan dalam benang merah dosa Yerobeam (Israel Utara), yang melegitimasi pembaruan oleh raja Yosia.

Berbeda dari Cross yang menempatkan konteks historis peredaksian teks 1 Raja-raja 21 di masa Yosia (pra-pembuangan) dan Noth yang menempatkannya pada masa pembuangan, Patrick T. Cronauer menempatkannya pada periode Persia (pasca-pembuangan).⁸ Cronauer berpendapat bahwa ayat 1-16 lebih belakangan daripada ayat 17-29. Ia menempatkan ayat 17-29 sebagai pekerjaan editorial sejarawan Deuteronomistis masa Yosia,⁹ sedangkan ayat 1-16 merupakan sisipan final post-Deuteronomistis pada masa Persia.¹⁰ Pentarikhan editorial ayat 1-16 pada masa Persia bukanlah pandangan yang baru dikemukakan oleh Cronauer. Sebelumnya, Alexander Rofé juga telah mengemukakan argumentasi-argumentasi yang mendukung pandangannya bahwa bagian kisah Nabot pada ayat 1-16 merupakan sisipan belakangan pada masa Persia.¹¹ Argumentasi Rofé tersebut dilanjutkan dan diperluas secara lebih rinci oleh Cronauer. Namun, berbeda dari Rofé yang menganggap bahwa narasi utama kisah Nabot mengalir dari ayat 1 hingga ayat 20a,¹² Cronauer memisahkan antara ayat 1-16 dengan ayat 17-19a.

Selain argumentasi tentang penggunaan terminologi bahasa belakangan (pasca-pembuangan), Cronauer memberi argumentasi tentang kesejajaran tema antara teks 1 Raja-raja 21:1-16 dan konteks Yehuda-Persia, serta adanya kesejajaran tematis dengan kitab Ezra-Nehemia dan Tawarikh.¹³ Menurutnya, ada tiga tema sejajar yang menunjukkan periode Persia. Pertama, adanya kesejajaran tema “anti penguasa jahat.” Sebagaimana tercermin dalam Nehemia 5, ada keluhan dari umat Yahudi terhadap para pemimpin yang tidak benar. Mereka kekurangan makanan dan terpaksa menjual harta milik pada para penguasa (Neh. 5:1-5). Umat merasa tertekan karena ladang dan kebun anggur mereka berada di tangan orang

⁶ Frank Moore Cross, *Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essays in the History and the Religion of Israel* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1973), 274-289.

⁷ Cross, 280.

⁸ Patrick T. Cronauer, *The Stories About Naboth the Jezreelite: A Source, Composition, And Redaction Investigation of 1 Kings 21 and Passages in 2 Kings 9* (New York: T&T Clark, 2005).

⁹ Cronauer, 106-109.

¹⁰ Cronauer, 185.

¹¹ Alexander Rofé, “The Vineyard of Naboth: The Origin and Message of The Story”, *Vetus Testamentum* 38, 1 (1988).

¹² Rofé, 93-94.

¹³ Cronauer, *The Stories*, 183-185.

lain. Menurut Cronauer, tema ini juga tercermin di dalam teks 1 Raja-raja 21:1-16.¹⁴ Kedua, adanya kesejajaran tema “perempuan/istri asing.” Tema ini tercermin dalam teks 1 Raja-raja 21:1-16, dan sejajar dengan polemik perempuan/istri asing dalam kitab Ezra 9-10. Menurut Cronauer, kesejajaran tema anti perempuan asing ini mengindikasikan periode Persia. Tampaknya, Cronauer beranggapan bahwa teks-teks polemik antiperempuan asing dalam kitab Ezra-Nehemia ditulis pada masa Persia.¹⁵ Ketiga, adanya kesejajaran tema “kebun anggur.” Menurut Cronauer, tema kebun anggur ini tergambar dalam situasi Yehuda-Persia, di mana banyak penguasa yang mengambil alih kebun anggur saudaranya. Padahal, mengambil alih tanah milik pusaka merupakan sesuatu yang tidak diperbolehkan oleh tradisi mereka.¹⁶ Ketiga tema dasar tersebut mendorong Cronauer untuk mengidentifikasi 1 Raja-raja 21:1-16 sebagai buah tangan editor masa Persia. Dengan menyusun “perumpamaan didaktis” dalam 21:1-16, editor tersebut membuat sebuah sarana yang baik untuk mengajar umat pada zamannya.

Analisis Cronauer terhadap persoalan teks 1 Raja-raja 21 telah dilakukan secara panjang-lebar dan lebih rinci dibanding ahli-ahli sebelumnya. Namun demikian, ada beberapa hal yang sulit untuk diterima. Pertama, upaya Cronauer menempatkan sisipan sekunder post-deuteronomistis pada awal periode Persia bertentangan dengan banyak ahli belakangan ini yang semakin melihat bahwa pekerjaan redaktor deuteronomistis masih berlangsung hingga ke masa awal periode Persia.¹⁷ Jika suatu bagian teks dalam komposisi sejarah Deuteronomistis ditempatkan pada masa Persia, maka hal ini akan menimbulkan persoalan baru mengenai kemungkinan adanya redaksi non-Deuteronomistis di dalam komposisi karya sejarah Deuteronomistis pada periode yang sama. Kedua, identifikasi pentarikhan teks 1 Raja-raja 21 sebagai yang sejajar dengan pentarikhan redaksi anti-asing dalam Ezra-Nehemia berbenturan dengan penelitian belakangan yang menunjukkan bahwa peredaksian anti-asing dalam Ezra-Nehemia terjadi pada masa Helenis.¹⁸

Dengan demikian, tulisan ini bermaksud mengusulkan suatu pemaknaan baru yang berbeda dari para ahli yang menempatkan peredaksian final teks 1 Raja-raja 21 pada masa Yosia (Cross), masa Pembuangan (Noth), dan masa Persia (Cronauer). Tulisan ini akan mengonstruksi pemaknaan kisah Nabot yang berjangkar pada periode Helenis, secara khusus pada masa pemerintahan Antiokhus IV. Dari perspektif ini, kisah Nabot dipahami sebagai bentuk resistensi terhadap program Helenisasi yang memaksakan penyeragaman budaya dan agama. Nabot yang menjadi “martir” budaya dan agama lokal merupakan sindiran terhadap kekuasaan yang gagal mengelola kemajemukan. Pemaknaan tersebut relevan dengan konteks

¹⁴ Cronauer, 194.

¹⁵ Cronauer, 195.

¹⁶ Cronauer, 198.

¹⁷ Sebagai contoh, Raymond F. Person, *The Deuteronomic School: History, Social Setting, and Literature* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 2002); Idem, *Second Zechariah and The Deuteronomic School* (JSOTSup 167; Sheffield: JSOT Press, 1993); Thomas C. Römer, *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical, and Literary Introduction* (London: T & T Clark, 2007).

¹⁸ Lihat, Agus Santoso, “Perceraian Dalam Tradisi Tawarikh dan Tandingannya” dalam Robert Setio dan Daniel K. Listijabudi (ed.), *Perceraian di Persimpangan Jalan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 104-107. Bandingkan juga, David M. Carr, *An Introduction to the Old Testament: Sacred Texts and Imperial Context of the Hebrew Bible* (West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010); Jacob L Wright, “A New Model for the Composition of Ezra-Nehemiah”, dalam Oded Lipschits, Gary N. Knoppers & Rainer Albertz (ed.), *Judah and the Judean in the Fourth Century BCE* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2007); Jacob L. Wright, *Rebuilding Identity: The Nehemiah-Memoir and Its Earliest Readers* (BZAW 348: Berlin: de Gruyter, 2004). Jacob L. Wright menyatakan bahwa penyusunan kitab Ezra-Nehemia terjadi secara bertahap dalam rentang waktu antara periode pertengahan Persia hingga periode Hasmonean.

Indonesia pada masa kini yang terus menghadapi persoalan intoleransi dan pemaksaan identitas agama dan budaya, yang membahayakan integrasi sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*literature review*). Penelitian kepustakaan merupakan “serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.”¹⁹ Studi pustaka ini selanjutnya dikerjakan dalam konteks keilmuan biblikal yang telah memiliki beberapa metode analisisnya sendiri. Untuk menjawab pokok permasalahan di atas, penulis terutama menggunakan metode sejarah peredaksian. Metode sejarah peredaksian berfokus pada apa yang pengarang lakukan terhadap bahan-bahan, baik lisan maupun tulisan, yang tersedia di hadapan mereka.²⁰ Metode ini memberi perhatian besar terhadap intensionalitas pengarang sebagai seorang atau kelompok redaktor yang tidak hanya sebatas mengumpulkan bahan-bahan begitu saja, tetapi juga dengan penuh kesadaran mengintervensi bahan-bahan tersebut sedemikian rupa dan menyunsunya sesuai dengan maksudnya yang tersendiri.

Lebih lanjut, penulis akan memadukan penggunaan metode sejarah peredaksian tersebut dengan metode sejarah sosial. Metode sejarah sosial memberi perhatian pada persoalan-persoalan dalam proses sosial-historis yang memengaruhi perkembangan sebuah teks.²¹ Metode sejarah sosial yang penulis maksudkan adalah perhatian pada dinamika relasi sosial antar kelompok dan institusi yang mendasari munculnya teks, serta kepentingan sosial yang juga berdampak pada pemikiran teologis mereka yang tercermin di dalam teks. Dengan menggunakan metode ini, penulis akan menelusuri proses sosial-historis yang memengaruhi peredaksian teks 1 Raja-raja 21. Melalui metode tafsir biblikal tersebut, penulis menggali pesan-pesan teologis yang dapat diterapkan pada persoalan kemajemukan di Indonesia pada masa kini.

Latar Belakang Redaksi Final 1 Raja-raja 21: Gerakan Helenisasi

Dalam rangka membatasi pembahasan, tulisan ini berfokus pada peredaksian final dari teks 1 Raja-raja 21. Dengan demikian, uraian tentang latar belakang sosio-historis dari teks 1 Raja-raja 21 hanya dilakukan untuk periode peredaksian akhirnya, yakni pada masa Helenisme. Peredaksian ini dilakukan oleh redaktor yang bersemangat anti-asing, dengan menggeser fokus karakter aktif di dalam kisah Nabot dari Ahab kepada Izebel. Sejak akhir masa pra-pembuangan (Asyria), pembuangan (Neo-Babilonia), dan pasca-pembuangan (Persia), intervensi asing terhadap orang-orang Yehuda telah berlangsung. Namun demikian, puncak intervensi asing terhadap kehidupan internal komunitas keagamaan Yerusalem dan tradisi keagamaan Israel, baru terjadi dengan cara yang menyakitkan pemelihara tradisi hukum Taurat pada periode

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

²⁰ Robert H. Stein, “What is Redaktionsgeschichte”, *Journal of Biblical Literature* 88, Boston 1969, hal 47; Bdk. Norman Perrin, *What is Redaction Criticism?* (Philadelphia: Fortress Press, 1978); John H. Hayes & Carl R. Holladay, *Biblical Exegesis* (Atlanta: John Knox Press, 1982), 94-103.

²¹ Dalam hal ini, penulis mengacu pada pendekatan sejarah sosial yang salah satunya digunakan oleh Frank Crüsemann, yang telah diterapkannya dalam menelusuri perkembangan teks-teks hukum. Ia menganalisis relasi-relasi sosial di bidang hukum orang-orang Israel, kelompok-kelompok dan institusi yang mendasari dokumen hukum, kepentingan dan dampak sosial mereka, konteks sosial dari pemikiran teologis, serta gambar historis mereka. Lihat, Frank Crüsemann, *The Torah: Theology and Social History of Old Testament Law* (Minneapolis: Fortress Press, 1996).

Helenis, yakni masa pemerintahan Antiokhus IV Epifanes.²² Hal ini menjadi faktor kuat yang memicu protes redaktor kisah Nabot dalam 1 Raja-raja 21.

Sejak periode Persia hingga awal periode Seleukid di bawah pemerintahan Antiokhus III dan Seleukus IV Filopator, hak-hak istimewa masih dimiliki oleh komunitas keagamaan Yerusalem untuk menjalankan urusan internal keagamaan dan bentuk penyembahan yang mereka lakukan. Pergantian kekuasaan yang terjadi dari periode Persia kepada awal periode Helenis juga tidak dirasakan sebagai pergantian yang membawa perubahan bagi komunitas keagamaan Yerusalem, karena para penguasa itu menerapkan politik toleransi keagamaan.²³ Hal ini menunjukkan bahwa kecil kemungkinan timbulnya protes yang keras terhadap kebijakan kekuasaan pada masa Persia.

Pada awal wangsa Seleukid, Antikhous III menerapkan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan komunitas keagamaan Yerusalem. Banyak upaya yang dilakukan Antikhous III demi kepentingan Yudea. Salah satu bukti dari upaya Antiokhus III ini adalah sepucuk suratnya kepada Ptolemeus, gubernur daerah Coele-Siria, yang direkam oleh Josefus dalam tulisannya yang berjudul *Barang Kuno Yahudi*.²⁴ Dalam surat itu, Antiokhus III menyatakan terima kasih kepada orang-orang Yudea yang telah membantunya dalam perang melawan penguasa Ptolemik. Raja itu juga membantu kelancaran pelaksanaan pemugaran Bait Allah dan kota Yerusalem. Selain itu, para tua-tua, imam, dan pegawai Bait Allah dibebaskan dari beban pajak dan yang sangat penting, pemerintahan Yudea dijalankan sesuai dengan hukum-hukum nenek moyang orang Yudea.

Di samping surat tersebut, Josefus juga menceritakan tentang adanya dekrit dari Antiochus III yang melarang orang-orang asing masuk ke Bait Allah dan melarang memelihara atau mendatangkan hewan najis di kota itu. Orang yang melanggar ketentuan tersebut dikenakan denda yang berat.²⁵ Dengan demikian, kebijakan pada masa pemerintahan Antiokhus III masih sangat positif bagi komunitas keagamaan Yerusalem. Kebijakan untuk memberi hak istimewa atas urusan internal itu pada dasarnya masih dilanjutkan oleh Seleukus IV, pengganti Antiokhus III.

Peniadaan hak istimewa dalam urusan internal keagamaan itu baru terjadi ketika Antiochus IV mencampuri urusan pengangkatan imam besar, dan memasukkan bentuk penyembahan dewa Zeus di Bait Allah Yerusalem. Mengenai pelanggaran hak istimewa dalam urusan internal keagamaan di Yerusalem ini dituturkan oleh Noth:

The privileges which had been granted to the Jerusalem religious community from the beginning of the Persian period by the reigning emperors, and which had been repeatedly confirmed right up to the reigns of Antiochus III and Seleucus IV and which guaranteed the community the right to live according to its own religious laws, were thereby abolished.²⁶

Antiokhus IV mengira bahwa kebijakan terhadap Yerusalem akan diterima begitu saja sebagaimana program helenisasi lain di daerah-daerah kekuasaannya. Tetapi, kebijakan ini memicu kemarahan yang besar dan menimbulkan pemberontakan. Latar inilah yang menyebabkan redaktor menggunakan kisah Nabot untuk menyindir penguasa.

Sementara itu, secara internal telah terjadi konflik di dalam komunitas keagamaan Yerusalem itu sendiri, yang akhirnya mengundang campur tangan penguasa Seleukid. Konflik

²² Martin Noth, *The History of Israel* (London: Adam & Charles Black, 1960), 289.

²³ H. Jagersma, *Dari Aleksander Agung Sampai Bar Kokhba: Sejarah Israel dari ± 330 SM-135 M* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 15.

²⁴ Jagersma, 50.

²⁵ Jagersma, 51.

²⁶ Noth, *The History of Israel*, 366.

tersebut berakar pada perbedaan pendapat mengenai budaya Helenisme. Menyikapi pengaruh helenisasi ini, komunitas keagamaan Yerusalem terbelah dalam dua kubu, yakni kelompok yang pro-Helenisasi dan kelompok anti-Helenisasi.

Sebenarnya, proses helenisasi ini sudah berlangsung sejak Alexander Agung mengalahkan Persia. Ia membawa dan menyebarkan budaya Yunani. Hal ini didasari oleh keinginan Alexander untuk mempersatukan negara dan rakyat Makedonia dan Persia di bawah imperiumnya. Dalam rangka menggalang persatuan ini pula, ia mengorganisir perkawinan massal di Susa di mana ia sendiri dan jenderal-jendralnya dan sekitar sepuluh ribu orang Makedonia kawin dengan wanita-wanita Persia.²⁷

Kebijakan penyebaran budaya Yunani ini juga diteruskan oleh wangsa Ptolemik dan juga Seleukid. Wilayah kekuasaan Seleukid menjadi basis pembangunan kolonisasi-kolonisasi Helenis. Raja-raja Seleukid merupakan pembangun kota-kota Yunani.²⁸ Dengan demikian, pada masa Seleukid proses penyebaran gaya hidup Helenis semakin pesat dan meluas sampai ke semua wilayah kekuasaannya, termasuk Yudea.

Golongan pro-Helenis di Yerusalem merasa bahwa kebijakan untuk menerima kebudayaan Yunani menunjukkan sikap pro-Seleukid, yang dianggap lebih menguntungkan. Sebab itu, mereka mendukung raja Seleukid untuk memperkenalkan gaya hidup Helenis kepada penduduk Yudea dan kota Yerusalem. Bahkan, dengan atau tanpa sepengetahuan raja Seleukid, golongan ini membuat tindakan-tindakan yang menekankan gaya hidup Helenis. Antiokhus IV mengintervensi persoalan ini dengan mengangkat Yason sebagai imam besar, setelah ia menyuap raja. Yason juga menawarkan kepada raja kenaikan pajak-pajak dalam jumlah ekstra, dan menawarkan upeti dalam jumlah yang lebih lagi apabila raja mengizinkan pendirian *gymnasium* dan pusat pendidikan untuk mendidik para pemuda secara Helenistik di Yerusalem.²⁹ Noth menggambarkan campur tangan Antiokhus IV ini sebagai "*a monstrous intervention of the royal power in an internal concern of the religious community of Jerusalem....*"³⁰ Meskipun demikian, sebenarnya hal ini bukanlah semata-mata hanya kehendak Antiokhus IV, tetapi merupakan keinginan para imam yang bergulat untuk meraih kedudukan.

Pertikaian internal komunitas keagamaan Yerusalem dalam perebutan kedudukan imam besar dan konflik pro dan kontra Helenisme, mendorong Antiokhus untuk melangkah lebih jauh dalam intervensinya. Hal ini juga dilatari oleh kebutuhan finansial bagi kerajaan Seleukid. Antiokhus IV mencampuri pengangkatan Menelaus sebagai imam besar dengan maksud untuk mendapatkan harta benda Bait Suci Yerusalem dan ia sendiri masuk ke dalamnya. Perampokan harta Bait Allah ini terjadi setelah perang Antiokhus IV kedua melawan Mesir dan sesudah pemberontakan Yason. Menurut kesaksian 2 Makabe 5:11, raja menganggap pemberontakan itu sebagai suatu pembelotan dari Yudea, lalu ia menyerang Yerusalem. Ribuan penduduk mati terbunuh dan sebagian lain diangkut sebagai budak belian.³¹ Tindakan Antiokhus ini oleh kelompok orang Israel tradisional dianggap sebagai penodaan Bait Suci dan memicu kemarahan mereka. Sejak itu, orang-orang Israel tradisional menganggap Antiokhus IV sebagai musuh bagi iman mereka.

Tampaknya Antiokhus IV menganggap bahwa pemberontakan Yason itu sebagai masalah politik, karena itu ia berusaha memelihara tata tertib dan ketentraman Yudea dan kota Yerusalem dengan agresi militer. Tembok-tebok kota Yerusalem dihancurkan, sementara di

²⁷ Jagersma, 15.

²⁸ Cary, *A History of The Greek World*, 258.

²⁹ Jagersma, 61.

³⁰ Noth, *The History of Israel*, 363.

³¹ Jagersma, 66.

seberang bukit Sion didirikan sebuah benteng Akra, yang juga berfungsi sebagai semacam *polis* (kota) Yunani dengan peraturan dan gaya hidup Helenisme.³² Hal yang lebih keras memancing permusuhan orang-orang Yerusalem tradisional adalah bahwa Akra itu didirikan di lokasi “kota Daud” (1Mak. 1:33), yang sebelumnya telah dirobohkan temboknya dan penduduk aslinya sebagian dibunuh dan sebagian lagi diangkut sebagai budak. Daerah itu kemudian diisi oleh komunitas baru yang diorganisir menurut cara hidup Helenisme.³³ Menurut 1 Makabe 1:33 komunitas baru tersebut adalah “orang-orang yang tidak mengenal Allah” yang ditempatkan di daerah itu dengan dilindungi oleh tembok baru sekelilingnya yang kuat. Menurut Noth, kemungkinan besar sebutan “orang-orang yang tidak mengenal Allah” ini ditujukan kepada penduduk Yerusalem yang menganut pola pikir Helenistik. Sebutan ini diberikan oleh orang-orang Yerusalem yang menjaga tradisi hukum Taurat, yang telah melarikan diri dari kota itu dalam jumlah yang besar.³⁴

Antiokhus IV melangkah lebih jauh dalam menyikapi orang-orang Yerusalem yang dianggapnya sebagai pemberontak. Ia menumpas semua komunitas keagamaan Yerusalem yang dianggap pemberontak. Menurut kesaksian 1 Makabe 1:41, dalam dekret yang dikeluarkan Antiokhus IV, Ia melarang semua ketentuan agama yang penting, di antaranya: pelarangan korban persembahan tradisional, melarang ketentuan Sabat dan sunat. Ia juga disaksikan merusak Kitab Suci. Barangsiapa tetap melakukan ketentuan agama Israel tradisional ini akan dihukum mati.

Tidak hanya berhenti di situ, Antiokhus IV juga membuat sistem penyembahan asing di dalam Bait Yerusalem, yakni kultus penyembahan dewa Zeus. Antiokhus memerintahkan agar semua penduduk Yerusalem mengambil bagian dalam kultus dewa Zeus tersebut.³⁵ Dalam 1 Makabe 1:47, 2 Makabe 6:21 dan 7:11, dikisahkan bahwa orang-orang Yudea dipaksa untuk mempersembahkan korban babi. Padahal, persembahan korban babi tidak juga dilakukan oleh orang Yunani yang menyembah Zeus. Tampaknya, tujuan Antiokhus IV memaksa persembahan korban babi adalah sengaja untuk menodai ciri khas agama Yahudi.³⁶ Tindakan-tindakan Antiokhus IV inilah yang membuat pandangan bermusuhan terhadapnya muncul dari orang-orang Yerusalem yang setia kepada tradisi nenek moyang mereka. Perlawanan secara militer tidak terelakkan ketika kelompok-kelompok yang anti-Seleukid mendapatkan pemimpin yang mengorganisir mereka. Dari sinilah timbul pemberontakan Makabe, yang terus berlanjut hingga kematian Antiokhus IV dalam perang melawan orang-orang Partia, dan pergantian takhta kepada putranya, Antiokhus V.

Latar belakang sosial-politik dan keagamaan di atas menunjukkan bahwa penguasa, dalam hal ini Antiokhus IV tidak dapat menghargai tradisi Israel yang ingin menjaga kesucian ibadahnya. Alih-alih mendapatkan sambutan positif untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan, justru Antiokhus IV mendapatkan perlawanan dari banyak pihak. Pada latar inilah redaktor kisah Nabot mengarahkan kritiknya terhadap penguasa melalui kisah tersebut, sekaligus memberikan penguatan kepada para “martir” tradisi yang menjadi korban.

Pesan Kisah Nabot dalam Konteks Helenisme

Dari latar belakang situasi aktual di Yudea pada masa pemerintahan Antiokhus IV tersebut, terdapat beberapa tema yang sejajar dengan kisah Nabot dalam 1 Raja-raja 21. Tema-tema

³² Jagersma, 66.

³³ Noth, *The History of Israel*, 365.

³⁴ Noth, 365.

³⁵ Noth, 366.

³⁶ Jagersma, 71.

sejajar tersebut menunjukkan fokus perhatian pengarang ketika meredaksi kisah Nabot. Adapun tema-tema tersebut di antaranya:

Tema "Pengaruh Asing yang Jahat"

Cerita 1 Raja-raja 21 menggambarkan peran aktif Izebel sebagai perempuan asing, istri Ahab yang jahat. Izebel digambarkan sebagai penguasa yang tidak mengerti hukum tradisi yang dijaga oleh Nabot. Ia menganggap penolakan Nabot untuk menjual milik pusakanya sebagai pemberontakan melawan raja. Kesetiaan Nabot untuk menjaga tradisi nenek moyangnya, justru tidak dihargai oleh Ahab dan malah dianggap sebagai penghujatan terhadap Allah dan raja. Hal ini menyiratkan pola berpikir yang berbeda. Dalam rangka memenuhi keinginan ekonomis Ahab, Izebel menggunakan cara-cara "asing" yang berlawanan dengan hukum tradisional. Dengan demikian, pengaruh pola berpikir "asing" ini digambarkan sangat buruk bagi orang Israel.

Tema pengaruh pola berpikir "asing" ini juga tampak pada masa Antiokhus IV. Pada masa wangsa Seleukid gerakan Helenisasi sangat masif di Yudea. Pertentangan dari golongan tradisional justru ditekan dan mendorong Antiokhus IV untuk lebih keras menerapkan cara hidup Helenisme di Yudea dan kota Yerusalem. Penduduk dan pemimpin kota Yerusalem terbelah dalam dua kubu, yakni: golongan yang mendukung gaya hidup Helenisme berlawanan dengan golongan pembela tradisi keagamaan Israel. Dari kacamata golongan pembela tradisi, pengaruh pola Helenisme itu berakibat sangat buruk bagi kota Yerusalem, penduduknya, dan terlebih lagi bagi kemurnian iman mereka.

Tema "Tua-Tua dan Pemuka yang Korup"

Tema yang juga berkaitan dengan tema "pengaruh asing yang jahat" adalah tema tentang "tua-tua dan pemuka yang korup." Di dalam teks 1 Raja-raja 21: 8, 11 disebutkan bahwa Izebel menjalankan tindak pembunuhan Nabot dengan cara bekerja sama dengan tua-tua dan pemuka-pemuka, yang sekota dengan Nabot. Tampaknya, teks 1 Raja-raja 21 mengidentifikasi para pemuka sekota dengan Nabot sebagai kaki tangan bagi penguasa "asing" yang jahat (Izebel). Melalui para pemuka itulah Nabot dikriminalisasi, dianggap bersalah, dan dilempari batu sampai mati. Para pemuka itu telah berlaku sebagai pemimpin kota yang korup dan menggunakan kedudukannya untuk menindas orang Israel yang setia kepada tradisi, seperti Nabot.

Sejajar dengan itu, pada masa Antiokhus IV, para pemuka kota Yerusalem telah bekerja sama dengan raja untuk kepentingan politik dan ekonomi mereka. Yason dan Menelaus berebut kedudukan imam besar dengan cara menyuap raja dan menjanjikan upeti serta mendukung upaya helenisasi dari pemerintahan Seleukid. Kedua imam besar itu sebenarnya sama-sama pro-Helenis, tetapi mereka berebut kedudukan sebagai imam besar. Akibat dari persekutuan Yason dan Menelaus, penduduk kota Yerusalem yang setia justru terkena getahnya. Setelah penyerangan Yason untuk meraih kembali kedudukannya dari Menelaus, Antiokhus menyerang Yerusalem dan membunuh serta menjadikan budak sebagian besar penduduk Yerusalem yang setia kepada tradisi. Tindakan para pemuka yang korup itu sungguh-sungguh telah menyebabkan kesengsaraan komunitas keagamaan Yerusalem yang setia menjaga tradisi mereka.

Tema "Orang Israel yang Setia" (Nabot)

Dalam teks 1 Raja-raja 21, Nabot secara umum digambarkan sebagai tokoh yang pasif. Satu-satunya keaktifan Nabot adalah ketika ia menolak permintaan Ahab: "Kiranya TUHAN menghindarkan aku dari pada memberikan milik pusaka nenek moyangku kepadamu!" (ay.

3). Keaktifan Nabot adalah dalam hal mempertahankan “milik pusaka” yang diwarisi dari nenek moyangnya. Selebihnya dari itu, Nabot hanya bersikap pasif dan menjadi objek penindasan Izebel dan para pemuka yang sekota dengannya. Di sini, Nabot digambarkan sebagai orang Israel yang setia menjaga tradisi, meskipun ia harus mati karena kesetiiaannya itu. Nabot berperan sebagai “martir” bagi milik pusaka tradisi nenek moyangnya.

Persoalan serupa dialami oleh orang-orang Israel yang setia pada tradisi di kota Yerusalem dan seluruh wilayah Yudea. Mereka setia mempertahankan kota Yerusalem, sebagai kota suci tradisi, dari pengaruh gaya hidup Helenis. Mereka juga setia memelihara tradisi penyembahan kepada TUHAN sesuai dengan hukum Taurat yang mereka warisi turun-temurun. Karena kesetiaan mereka itulah, akhirnya sebagian besar mati terbunuh oleh penyerangan Antiokhus IV dan sebagian lain diangkut sebagai budak. Penduduk kota Yerusalem yang setia pada tradisi itu telah menjadi “martir” bagi milik pusaka nenek moyang mereka.

Tema “Milik Pusaka” (Kebun Anggur)

Dalam 1 Raja-raja 21, milik pusaka nenek moyang Nabot digambarkan sebagai kebun anggur. Kebun anggur itu hendak diambil oleh Ahab dengan dialihkan fungsinya menjadi “kebun sayur”. Tampaknya, Ahab melihat kebun anggur tersebut hanya sebagai komoditas ekonomi. Sebagai komoditas ekonomi, kebun itu dapat dijual atau ditukar dengan kebun lain yang lebih menguntungkan. Tetapi, Nabot memandang kebun itu bukan sebagai komoditas, melainkan sebagai milik pusaka nenek moyang. Sebagai milik pusaka, kebun itu layak untuk sedapat mungkin dipertahankan.³⁷ Namun demikian, dengan intervensi Izebel dan kerja sama para pemuka kota yang korup, milik pusaka itu berhasil dirampas.

Mempertahankan kesucian kota Yerusalem, sebagai milik pusaka nenek moyang, merupakan persoalan yang dihadapi orang-orang Israel yang setia pada tradisi dari pengaruh Helenisasi yang buruk, pada masa Antiokhus IV. Pembangunan Akra sebagai suatu *polis* di lokasi “kota Daud” di Yerusalem, juga merupakan bentuk perampasan milik pusaka yang menyakitkan. Apalagi pembangunan Akra di kota Daud itu didahului dengan pembunuhan penduduk aslinya yang setia kepada tradisi, baru kemudian diisi dengan komunitas yang pro-Helenisme. Hal ini dapat terjadi, tidak lain karena pengaruh penguasa asing yang jahat dan para pemuka kota yang korup di Yerusalem pada masa itu. Kesejajaran tema-tema tersebut mengindikasikan bahwa teks 1 Raja-raja 21 secara final disusun pada masa Antiokhus IV Epi-fanes. Teks tersebut berfungsi untuk menggambarkan pergumulan umat yang setia kepada tradisi iman mereka.

Relevansi Kisah Nabot bagi Konteks Indonesia

Ada beberapa pokok korelasi yang relevan antara kisah Nabot dengan realitas Indonesia pada masa kini. Pertama, pentingnya penolakan terhadap upaya uniformitas agama, dan mendukung terwujudnya kebebasan beragama. Dari hasil penafsiran di atas, penolakan Nabot menyerahkan warisan leluhur merupakan simbol penolakan untuk meninggalkan iman dan identitas religiusnya. Hal itu merupakan representasi para penganut agama yang menolak setiap upaya memaksakan iman dan identitas religius tertentu. Tantangan terhadap pluralisme yang demikian masih terjadi di Indonesia. Ada kelompok-kelompok yang ingin memaksakan identitas religiusnya kepada kelompok lain. Sebagai contoh, kasus GKI Yasmin di Bogor yang tidak dapat beribadah sekalipun telah mendapatkan legalitas hukum. Tekanan mayoritas

³⁷ Menurut Imamat 25:23-28, tanah pusaka itu dapat dijual secara terbatas atau tidak mutlak. Tersirat juga bahwa penjualannya hanya pada kasus tertentu, seperti dalam keadaan jatuh miskin sehingga terpaksa menjual tanah. Selama tidak dalam keadaan miskin yang parah, pemiliknya berhak mempertahankan tanah tersebut.

lingkungan gereja tersebut menunjukkan kecenderungan menyeragamkan identitas agama.³⁸ Contoh kasus yang lain adalah diskriminasi terhadap kaum Ahmadiyah dan Syiah. Mereka mengalami penyerangan, pengusiran, bahkan pembatasan hak beribadah karena dianggap “berbeda.”³⁹ Serupa dengan itu, para penganut agama suku dan kepercayaan lokal sekian lama tidak mendapatkan pengakuan dari negara dan dipaksa memilih salah satu dari enam agama resmi. Baru setelah ada putusan Mahkamah Konstitusi nomor 97/PUU-XIV/2016, mereka mendapat pengakuan secara hukum dan berhak mencantumkan identitas kepercayaan mereka pada Kartu Tanda Penduduk. Meskipun demikian, di beberapa daerah dalam praktiknya penganut aliran kepercayaan juga masih mengalami diskriminasi oleh masyarakat. Di Brebes, sebagai contohnya, aliran kepercayaan Sapto Dharmo tidak dapat memakamkan jenazah di pemakaman umum, dan dengan terpaksa mereka akhirnya memakamkan jenazah keluarganya di halaman rumah mereka.⁴⁰ Contoh-contoh kasus tersebut menunjukkan sikap intoleran, yang mengindikasikan adanya krisis pluralisme di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedua, kecenderungan penyeragaman tersebut diperparah dengan politik identitas, di mana para elit politik menggunakan salah satu identitas budaya dan agama dominan sebagai alat untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya dalam rangka mendapatkan kekuasaan.⁴¹ Politik identitas bukan hanya terjadi pada aras nasional saja, melainkan juga sampai kepada pemilihan para Kepala Daerah, bahkan hingga pemilihan Kepala Desa.⁴² Sebagai contoh, dalam Pemilihan Gubernur DKI Jakarta 2017, identitas etnis dan agama menjadi isu sentral yang memengaruhi pemilih. Calon gubernur Anies Baswedan, yang berasal dari latar belakang Islam, berhasil menarik dukungan yang signifikan dari pemilih Muslim. Sementara itu, Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), yang merupakan seorang Tionghoa dan Kristen, menghadapi tantangan besar dalam hal ini. Data dari survei menunjukkan bahwa pemilih Muslim di Jakarta cenderung memilih Anies karena faktor identitas, yang menciptakan polarisasi di antara pemilih. Hasil pemilu menunjukkan bahwa Anies berhasil meraih 57% suara, sedangkan Ahok hanya memperoleh 43% suara. Hal ini menunjukkan bahwa identitas dapat menjadi faktor penentu hasil pemilu, terutama di daerah yang majemuk seperti Jakarta.⁴³ Bukan hanya kalah dalam pemilu tersebut, Ahok pun terjatuh pasal penodaan agama yang menyeretnya ke dalam penjara. Ada ahli yang menilai bahwa kasus Ahok tersebut tidak murni sebagai kasus hukum, melainkan diwarnai juga dengan muatan politis.⁴⁴

Dalam konteks menghadapi ancaman polarisasi akibat politik identitas inilah pesan kisah Nabot juga menjadi relevan. Dalam 1 Raja-raja 21, Izebel bekerja sama dengan tua-tua

³⁸ Elma Haryani, “Intoleransi dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama di Kota Bogor, Jawa Barat”, *Jurnal Multikultural & Multireligius*, Volume 18, No. 3 (2019).

³⁹ Nasrullah Ainul Yaqin, “Menagih Hak Beragama Muslim Ahmadiyah dan Syiah Sampang dalam Perspektif Nalar Maqâsidi”, *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*, Volume 16, No. 2 (2020).

⁴⁰ Bagus Budi Sajiwo, Cica Mulansari, Hanafi adhiatmoko, Galuh Shandora, “Pemenuhan Hak-Hak Agama Lokal/Aliran Kepercayaan setelah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/Puu- Xiv/2016”, *Surga: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman*, Volume 1 No. 2 (2022).

⁴¹ Dinar Astuti, Andi Agustang, Idham Irwansyah Idrus, “Politik Identitas Dalam Kontroversi Isu Di Indonesia”, *Sibatik Journal*, Volume 2, No.6 (2023).

⁴² Irman Puansah, Darman Syah Pulungan, Ali Sahbana “Politik Identitas Pada Pemilihan Kepala Desa”, *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, Volume 8, No. 1 (2024).

⁴³ A.T. Prayer, “Politik Identitas Dalam Pemilu: Studi Kasus Pemilihan Umum di Daerah Multikultural”, *Jurnal Sociopolitico*, Volume 7, No. 1 (2025).

⁴⁴ Sryani Br. Ginting, “Interpretasi Gramatikal-Sistematis-Historis Kasus Dugaan Penodaan Agama Oleh Ahok”, *Jurnal Law Pro Justitia*, Volume 2, No. 2 (2017).

Israel, melakukan kriminalisasi terhadap Nabot dalam rangka mencapai tujuan pribadinya. Identitas primordial Nabot tidak diberi ruang yang setara di hadapan publik. Interpretasi terhadap apa yang dilakukan Nabot tidak dilakukan berdasarkan tradisinya sendiri, melainkan diinterpretasi dari sudut pandang Izebel. Dalam konteks Helenisme, kisah tersebut mencerminkan Anthiokus IV sebagai penguasa yang bekerja sama dengan para pemimpin korup untuk memperoleh kepentingan mereka, dengan mengorbankan identitas lokal orang Yahudi pada masa itu. Helenisme sebagai identitas dominan digunakan dan dipaksakan secara sepihak oleh penguasa Helenis kepada masyarakat Yahudi di Yerusalem. Hal inilah yang memicu perlawanan dari pihak pemelihara identitas primordial yang menjadi korban. Bercermin dari kisah Nabot tersebut, bangsa Indonesia perlu waspada terhadap politik identitas. Penggunaan identitas dominan sebagai alat kekuasaan dapat mengakibatkan polarisasi dan perpecahan bangsa.

Ketiga, sebagai salah satu kelompok minoritas, umat Kristen didorong untuk tetap setia di tengah tekanan mayoritas. Pada pertengahan tahun 2025, peristiwa yang menunjukkan tekanan terhadap umat Kristen kembali terjadi. Peristiwa tragis tersebut merenggut nyawa seorang pelajar Sekolah Dasar (SD) berusia 8 tahun di Kelurahan Pangkalan Kasai, Kecamatan Seberida, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Korban tewas akibat tindakan perundungan dan pemukulan yang dilakukan oleh beberapa orang kakak kelasnya di sekolah. Tindakan kekerasan yang dialami korban diduga akibat korban menganut agama yang berbeda dari para pelaku.⁴⁵ Belum lama berselang, kegiatan retreat pelajar Kristen di Desa Tangkil, Cidahu, Sukabumi, Jawa Barat, dibubarkan sekelompok massa pada hari Jumat, 25 Juni 2025. Menurut gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi, kasus pembubaran paksa ini harus diselesaikan secara hukum oleh pihak Kepolisian Resor Sukabumi. Selain itu, dia meminta tim psikolog dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat segera mendampingi keluarga yang menghuni rumah untuk mengatasi trauma akibat peristiwa tersebut.⁴⁶ Tidak lama setelah peristiwa tersebut, perusakan rumah doa umat Kristen terjadi di Kelurahan Padang Sarai, Kecamatan Koto Tangah, Kota Padang, Sumatra Barat, pada tanggal 27 Juli 2025. Rumah doa tersebut didirikan dengan tujuan memberikan pendidikan agama bagi anak-anak Kristen yang menimba ilmu di Sekolah Dasar Negeri, karena mereka tidak mendapatkan pendidikan agama Kristen di lingkungan sekolahnya. Dalam peristiwa tersebut, puluhan anak-anak yang sedang belajar agama Kristen di dalam rumah doa itu histeris dan berlarian keluar. Sebanyak dua anak, berusia 11 tahun dan 9 tahun, menjadi korban pemukulan.⁴⁷ Contoh-contoh kasus di atas cukup untuk menunjukkan adanya tekanan terhadap umat Kristen sebagai kelompok minoritas.

Di tengah kondisi tekanan mayoritas tersebut, kisah kesetiaan Nabot sebagai "martir" iman dalam 1 Raja-raja 21 sangat relevan bagi umat Kristen di Indonesia. Sebagaimana tampak dalam hasil penafsiran di atas, penolakan Nabot untuk berkompromi menjual tanah warisan leluhurnya, bukanlah sekadar persoalan agraris atau ekonomis, melainkan persoalan

⁴⁵ SETARA Institute, "Siaran Pers: Kasus Intoleransi dan Kekerasan Berujung Tewasnya Pelajar SD: Negara harus Hadir dan Mengambil Tindakan Memadai," 30 Mei 2025, <https://setara-institute.org/siaran-pers-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-berujung-tewasnya-pelajar-sd-negara-harus-hadir-dan-mengambil-tindakan-memadai> (diakses 02 Agustus 2025).

⁴⁶ Tempo.co, "Berbagai Reaksi atas Pembubaran Retreat Pelajar Kristen di Sukabumi," Tempo.co, <https://www.tempo.co/hukum/berbagai-reaksi-atas-pembubaran-retret-pelajar-kristen-di-sukabumi-1875496> (diakses 02 Agustus 2025).

⁴⁷ BBC News Indonesia, "Kasus perusakan rumah doa umat Kristen di Padang, dua anak luka dan sembilan orang ditahan," BBC News Indonesia, 28 Juli 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c8jp78z1lmpo> (diakses 02 Agustus 2025).

mempertahankan prinsip dan nilai-nilai sesuai dengan imannya. Nabot tetap teguh pada pendirian imannya, sekalipun harus menjadi martir. Hal ini menjadi contoh bagi umat Kristen yang mengalami tekanan, diskriminasi, dan persekusi. Tekanan yang dialami tidak membuat umat Kristen menjadi putus asa, menyerah, dan kehilangan harapan, melainkan berani untuk tetap mempertahankan iman sembari menyuarakan keadilan. Tentu saja, keberanian untuk tetap setia memelihara iman ini tidak boleh melewati batas hingga menjadi pemaksaan iman kepada orang lain.

Kesimpulan

Kisah Nabot (1Raj. 21) menampilkan konstruksi teologis yang menolak logika penyeragaman dan mengafirmasi pentingnya keberbedaan sebagai bagian dari iman dan identitas komunitas. Penolakan Nabot menyerahkan warisan leluhur bukan sekadar persoalan agraris, tetapi simbol resistensi terhadap upaya meninggalkan iman dan identitas religius. Dalam konteks Indonesia, pesan ini memiliki signifikansi strategis-teologis. Pertama, teks ini menyingkap bahaya upaya uniformitas agama yang masih tampak dalam praktik intoleransi terhadap kelompok minoritas—baik Kristen, Ahmadiyah, Syiah, maupun penganut kepercayaan lokal—yang seringkali dipaksa untuk tunduk pada identitas dominan. Kedua, kisah ini mengingatkan akan ancaman politik identitas yang, sebagaimana dalam kasus kriminalisasi Nabot oleh Izebel dan tua-tua Israel, dapat melahirkan praktik delegitimasi identitas, polarisasi sosial, bahkan kriminalisasi agama untuk kepentingan kekuasaan, sebagaimana tercermin dalam pengalaman politik Indonesia kontemporer. Ketiga, bagi umat Kristen sebagai salah satu kelompok minoritas, kesetiaan Nabot menjadi teladan iman yang teguh dalam menghadapi diskriminasi, persekusi, bahkan kekerasan. Ia memperlihatkan bahwa mempertahankan iman bukanlah tindakan kompromistis, melainkan keberanian profetis yang tetap menghormati keberbedaan.

Dengan demikian, kisah Nabot mengajukan tiga implikasi strategis bagi umat Kristen dalam kehidupan publik di Indonesia: (1) memperkuat komitmen terhadap kebebasan beragama sebagai fondasi kebangsaan, (2) menolak politisasi identitas yang mengorbankan keadilan sosial dan kemajemukan, serta (3) mendorong komunitas Kristen untuk membangun spiritualitas publik yang berakar pada keberanian profetis, keadilan, dan kesetiaan pada iman tanpa jatuh pada eksklusivisme. Dalam hal ini terlihat bahwa kisah Nabot bukan hanya narasi masa lampau, melainkan sebuah sumber daya teologis untuk merawat kemajemukan, memperjuangkan keadilan, dan meneguhkan kesaksian iman di tengah pluralitas bangsa Indonesia.

Referensi

- Astuti, Dinar, Andi Agustang, and Idham Irwansyah Idrus. "Politik Identitas Dalam Kontroversi Isu Di Indonesia." *Sibatik Journal 2*, no. 6 (2023).
- Bright, John. *A History of Israel*. London: SCM Press, 1962.
- Carr, David M. *An Introduction to the Old Testament: Sacred Texts and Imperial Context of the Hebrew Bible*. West Sussex: Wiley-Blackwell, 2010.
- Cary, M. *A History of The Greek World: 323-146 BC*. London: Methen & Co., 1959.
- Cogan, Mordechai. *1 Kings: A New Translation with Introduction and Commentary*. New York: The Anchor Bible-Doubleday, 2001.
- Cronauer, Patrick T. *The Stories About Naboth The Jezreelite: A Source, Composition, And Redaction Investigation of 1 Kings 21 and Passages in 2 Kings 9*. New York: T&T Clark, 2005.

- Cross, Frank Moore. *Canaanite Myth and Hebrew Epic: Essays in the History and the Religion of Israel*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1973.
- DeVries, Simon. *1 Kings*. Word Biblical Commentary. Waco, Texas: Word Books Publisher, 1985.
- Driver, S. R. *A Critical and Exegetical Commentary on Deuteronomy*. International Critical Commentary 3. Edinburgh: T. & T. Clark, 1902.
- Fritz, Volkmar. *1 & 2 Kings: A Continental Commentary*. Minneapolis: Fortress Press, 2003.
- Ginting, Sryani. "Interpretasi Gramatikal-Sistematis-Historis Kasus Dugaan Penodaan Agama Oleh Ahok." *Jurnal Law Pro Justitia* 2, no. 2 (2017).
- Goldstein, Jonathan A. *1 Maccabees*. New York: Doubleday & Company, 1976.
- Gray, John. *I & II Kings*. Old Testament Library. London: SCM Press, 1969.
- Haryani, Elma. "Intoleransi dan Resistensi Masyarakat Terhadap Kemajemukan: Studi Kasus Kerukunan Beragama di Kota Bogor, Jawa Barat." *Jurnal Multikultural & Multireligius* 18, no. 3 (2019).
- Jagersma, H. *Dari Aleksander Agung Sampai Bar Kokhba: Sejarah Israel dari ± 330 SM-135 M*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Jones, G. H. *1 and 2 Kings*. Vol. 2. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- Lauer, Robert H. *Perpektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Long, Burke O. *1 Kings: with an Introduction to Historical Literature*. Old Testament Library. Grand Rapids: Eerdmans, 1984.
- McKenzie, Steven L. *The Trouble with Kingship: The Composition of the Books of Kings in the Deuteronomistic History*. Supplements to Vetus Testamentum 42. Leiden: Brill, 1991.
- McKenzie, Steven L., and M. Patrick Graham. *The History of Israel Tradition: The Heritage of Martin Noth*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 182. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1994.
- Na'aman, Nadav. "Naboth's Vineyard and the Foundation of Jezreel." *Journal for the Study of the Old Testament* 33, no. 2 (2008): 197-218.
- Nelson, Richard D. *The Double Redaction of The Deuteronomistic History*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 18. Sheffield: JSOT Press, 1981.
- — —. *First and Second Kings*. Louisville: John Knox Press, 1987.
- Noth, Martin. *The Deuteronomistic History*. Sheffield: JSOT Press, 1991.
- — —. *The History of Israel*. London: Adam & Charles Black, 1960.
- Perrin, Norman. *What is Redaction Criticism?* Philadelphia: Fortress Press, 1978.
- Person, Raymond F. *The Deuteronomic School: History, Social Setting, and Literature*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 2002.
- — —. *Second Zechariah and The Deuteronomic School*. Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 167. Sheffield: JSOT Press, 1993.
- Prayer, A. T. "Politik Identitas Dalam Pemilu: Studi Kasus Pemilihan Umum Di Daerah Multikultural." *Jurnal Sociopolitico* 7, no. 1 (2025).
- Puansah, Irman, Darman Syah Pulungan, and Ali Sahbana. "Politik Identitas Pada Pemilihan Kepala Desa." *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora* 8, no. 1 (2024).
- Rice, Gene. *1 Kings*. Grand Rapids: Eerdmans, 1990.
- Rofé, Alexander. "The Vineyard of Naboth: The Origin and Message of The Story." *Vetus Testamentum* 38, no. 1 (1988): 89-104.
- Römer, Thomas. *The So-Called Deuteronomistic History: A Sociological, Historical, and Literary Introduction*. London: T & T Clark, 2007.

- Russel, Stephen C. "The Hierarchy of Estates in Land and Naboth's Vineyard." *Journal for the Study of the Old Testament* 38 (2014): 453-469.
- — —. "Ideologies of Attacment in the Story of Naboth's Vineyard." *Biblical Theology Bulletin* 44, no. 1 (2014): 29-39.
- Sajiwo, Bagus Budi, Cica Mulansari, Hanafi Adhiatmoko, and Galuh Shandora. "Pemenuhan Hak-Hak Agama Lokal/Aliran Kepercayaan setelah Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/Puu-Xiv/2016." *Suarga: Studi Keberagamaan Dan Keberagaman* 1, no. 2 (2022).
- Santoso, Agus. "Perceraian Dalam Tradisi Tawarikh dan Tandingannya." In *Perceraian di Persimpangan Jalan*, edited by Robert Setio and Daniel K. Listijabudi. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Schneidewind, William M. *Society and the Promise to David: The Reception History of 2 Samuel 7:1-17*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Schumann, Olaf H. *Menghadapi Tantangan, Memperjuangkan Kerukunan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Walsh, Jerome T. "Methods and Meanings: Multiple Studies of 1 Kings 21." *Journal of Biblical Literature* 111, no. 2 (Summer 1992): 193-211.
- White, Marsha. "Naboth's Vineyard and Jehu's Coup: The Legitimation of a Dynastic Extermination." *Vetus Testamentum* 44 (1994): 66-76.
- Yaqin, Nasrullah Ainul. "Menagih Hak Beragama Muslim Ahmadiyah dan Syiah Sampang dalam Perspektif Nalar Maqâsidi." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama* 16, no. 2 (2020).